

STRATEGI PEREMPUAN RAWAN SOSIAL EKONOMI DALAM MENJALANI BEBAN GANDA: STUDI PEDAGANG PEREMPUAN DI PASAR MERANTI BARU KOTA MEDAN

Epri Rifdah Nabillah¹, Dra. Berlianti, M.SP²

¹² Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara

ARTICLE INFO

Article history:

Received September, 2026

Revised September, 2026

Accepted September, 2026

Available September, 2026

nabilaaa.rd@gmail.com

berlianti@usu.ac.id

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

ABSTRAK

ganda sebagai pencari nafkah dan pengelola pekerjaan domestik yang menyebabkan kerentanan sosial ekonomi. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi perempuan rawan sosial ekonomi dalam menjalani beban ganda pada pedagang perempuan di Pasar Meranti Baru Kota Medan. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan informan yang ditentukan secara purposive berdasarkan indikator PRSE. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan pedagang menerapkan tiga strategi bertahan hidup, yaitu strategi aktif melalui peningkatan aktivitas berdagang, strategi pasif melalui penghematan pengeluaran, dan strategi jaringan melalui dukungan keluarga, kerabat, tetangga, serta sistem jula-jula. Ketiga strategi tersebut membantu perempuan pedagang mempertahankan ekonomi keluarga di tengah beban ganda dan pendapatan yang tidak menentu.

Kata Kunci: Perempuan Rawan Sosial Ekonomi, Beban Ganda, Strategi Bertahan Hidup, Pedagang Perempuan.

ABSTRACT

Women traders in traditional markets perform dual roles as income earners and managers of domestic work, making them vulnerable to socioeconomic problems. This study aims to analyze the strategies of socioeconomically vulnerable women in dealing with the double burden among women traders at Meranti Baru Market, Medan City. This study uses a descriptive qualitative method, with informants selected purposively based on the PRSE indicators. Data were collected through interviews, observation, and documentation.

The results show that women traders apply three survival strategies: active strategies through increased trading activities, passive strategies through reducing expenses, and network strategies through support from family, relatives, neighbors, and the jula-jula system. These strategies help women traders maintain their family's economic sustainability amid the double burden and uncertain income.

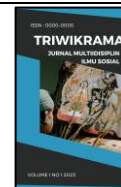
Keywords: Socio-Economically Vulnerable Women, Double Burden, Survival Strategies, Female Traders.

1. PENDAHULUAN

Perempuan yang bekerja di pasar tradisional merupakan kelompok yang menghadapi dinamika sosial ekonomi yang cukup kompleks dalam kehidupan sehari-hari. Mereka berperan sebagai penggerak ekonomi keluarga sekaligus penjaga stabilitas rumah tangga yang tetap menuntut perhatian penuh. Tanggung jawab dalam dua ranah tersebut menempatkan mereka pada posisi yang rentan terhadap tekanan waktu, tenaga, dan emosi. Dalam keluarga berpendapatan rendah, beban tersebut cenderung semakin berat karena kebutuhan rumah tangga lebih besar daripada

*Corresponding author

E-mail addresses: nabilaaa.rd@gmail.com



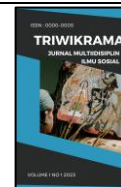
pendapatan yang tersedia, sehingga fenomena ini menjadi salah satu isu penting dalam konteks pekerja informal yang memerlukan kajian mendalam agar strategi adaptasi mereka dapat dipahami secara lebih komprehensif.

Pasar Meranti Baru Kota Medan merupakan ruang ekonomi mikro yang didominasi oleh pedagang perempuan dari latar keluarga menengah ke bawah. Aktivitas perdagangan berlangsung sejak dini hari hingga sore, menuntut stamina tinggi dan waktu kerja yang panjang dari para pedagang. Setelah menyelesaikan aktivitas berdagang, mereka tetap harus melaksanakan pekerjaan rumah tangga tanpa adanya pengurangan tuntutan, sehingga hari-hari mereka jarang memiliki ruang istirahat yang memadai. Gambaran ini diperkuat oleh data empiris dari PD Pasar Meranti Baru, di mana tercatat terdapat 83 pedagang aktif, dengan komposisi 62 pedagang perempuan dan 21 pedagang laki-laki. Dominasi perempuan menggambarkan bahwa aktivitas ekonomi pasar sangat bertumpu pada peran mereka sebagai pelaku utama sektor informal. Pasar Meranti Baru juga merupakan salah satu dari tiga pasar tradisional di Kecamatan Medan Petisah yang berada di bawah naungan PUD Pasar, bersama Pasar Petisah Tahap 1 dan Pasar Petisah Tahap 2.

Relevansi penelitian ini semakin menguat pada kondisi sosial ekonomi tahun 2024-2025 yang ditandai oleh meningkatnya harga kebutuhan pokok dan ketidakstabilan ekonomi rumah tangga berpendapatan rendah. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa sektor informal masih menjadi penopang utama lapangan kerja perempuan di perkotaan, termasuk di Sumatera Utara, namun belum diimbangi dengan perlindungan sosial yang memadai (BPS, 2024). Kerentanan ekonomi perempuan pedagang banyak dipengaruhi oleh minimnya akses terhadap modal usaha, dukungan sosial, maupun perlindungan dari risiko pasar. Penelitian Khofiyanti (2023) menunjukkan bahwa perempuan pedagang di Medan menghadapi pendapatan tidak stabil, kebutuhan rumah tangga yang tinggi, serta ketiadaan jaminan sosial.

Ketimpangan gender secara struktural turut membentuk kondisi kerja dan kehidupan perempuan pedagang di Sumatera Utara. Laporan BPS Sumut (2024) mencatat nilai Indeks Ketimpangan Gender sebesar 0,399 yang menunjukkan rendahnya akses perempuan terhadap kesempatan ekonomi. Di sektor informal, ketimpangan ini terlihat dari ketiadaan perlindungan kerja dan minimnya akses perempuan terhadap pelatihan produktif. Pada saat yang sama, perempuan tetap dibebani dengan norma sosial yang menempatkan pekerjaan domestik sebagai tanggung jawab utama mereka, sehingga perempuan sering kali tidak memiliki ruang negosiasi terkait pembagian tugas rumah tangga. Penelitian Widyaputri (2024) menjelaskan bahwa perempuan rawan sosial ekonomi mengembangkan mekanisme coping untuk menghadapi tuntutan ekonomi dan domestik yang berjalan bersamaan.

Berdasarkan pra penelitian dengan salah satu pedagang perempuan di Pasar Meranti Baru pada 18 November 2025, ia menjelaskan bahwa pendapatannya bisa turun drastis pada hari-hari tertentu, terutama ketika cuaca buruk atau harga barang pokok naik. Situasi tersebut mendorongnya mengambil langkah adaptif, seperti menambah jam kerja dan mencoba menjual beberapa jenis barang tambahan agar tetap memperoleh pemasukan. Namun, upaya ini sering membuat beban fisik dan mental semakin berat, karena waktu istirahat menjadi berkurang dan tekanan ekonomi terus meningkat. Selain tekanan ekonomi dan domestik, perempuan pedagang juga menghadapi tuntutan emosional yang sering kali tidak terlihat oleh lingkungan sekitar. Konflik peran antara tuntutan ekonomi dan ekspektasi keluarga dapat memicu stres, kelelahan, bahkan ketegangan dalam hubungan keluarga. Berbagai keterbatasan lain turut memperbesar tekanan perempuan pedagang, termasuk akses terhadap informasi, teknologi, dan program pemberdayaan ekonomi. Minimnya akses terhadap lembaga keuangan formal juga membuat mereka bergantung pada modal kecil yang sulit berkembang. Risiko kesehatan akibat jam kerja panjang dan aktivitas fisik berat sering kali membuat tubuh mereka rentan terhadap kelelahan,



meskipun keberadaan jaringan sosial di pasar seperti dukungan sesama pedagang dapat membantu mengurangi tekanan tersebut.

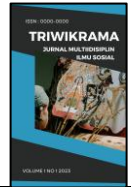
Berdasarkan berbagai kondisi sosial ekonomi yang dihadapi perempuan pedagang di Pasar Meranti Baru, terlihat bahwa beban ganda yang mereka jalani tidak hanya berkaitan dengan tuntutan ekonomi, tetapi juga tanggung jawab domestik, tekanan emosional, serta keterbatasan akses terhadap perlindungan dan dukungan sosial. Meskipun isu perempuan pedagang telah banyak dikaji, dinamika strategi bertahan perempuan dalam menghadapi beban ganda pada konteks Pasar Meranti Baru Kota Medan belum banyak mendapat perhatian secara khusus. Pasar Meranti Baru dipilih sebagai lokasi penelitian karena karakteristiknya yang didominasi oleh perempuan dari keluarga berpendapatan rendah serta adanya kesenjangan penelitian terkait strategi bertahan perempuan pedagang di pasar tersebut.

Penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana perempuan pedagang mengembangkan strategi bertahan dalam menjalani peran ganda di tengah keterbatasan ekonomi dan tekanan domestik. Strategi yang dimaksud tidak hanya berkaitan dengan upaya ekonomi untuk mempertahankan pendapatan, tetapi juga mencakup pengelolaan waktu, pembagian peran dalam keluarga, serta penyesuaian emosional dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif diperlukan untuk menggali pengalaman perempuan secara langsung dan melihat bagaimana strategi bertahan dibentuk dalam praktik sehari-hari. Selain memperkaya literatur dalam kajian kesejahteraan sosial, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan dan intervensi sosial yang lebih responsif terhadap kebutuhan perempuan pedagang.

TINJAUAN PUSTAKA

Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE)

Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) adalah perempuan dewasa berusia 18 - 59 tahun, belum menikah, perempuan yang sudah menikah dan atau janda tidak memiliki penghasilan keluarga, atau memiliki penghasilan tetapi tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari; bertempat tinggal di lokasi pemberdayaan; bersedia mengikuti program pemberdayaan melalui kelompok usaha ekonomi produktif, dan mendapatkan rekomendasi dari kepala desa/kelurahan setempat. Pengertian PRSE awalnya dikenal dengan istilah Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE), yaitu wanita berusia 18-59 tahun yang tinggal dalam rumah tangga miskin, sehingga termasuk dalam kategori penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS), sebagaimana didefinisikan dalam Keputusan Menteri Sosial Nomor 24/HUK/1996. Departemen Sosial Republik Indonesia (1996:28) mengatakan bahwa faktor penyebab munculnya masalah PRSE yaitu faktor internal, yang berasal dari dalam diri wanita tersebut berupa keterbatasan fisik, kurang rasa percaya diri, apatis, rendah diri serta aspirasi material yang tinggi, dan aspek sosial budaya seperti lingkungan dan masyarakat yang kurang mendukung; serta faktor eksternal, yaitu kurangnya kesempatan untuk memperoleh pekerjaan serta distribusi pendapatan yang kurang merata. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2019 mengemukakan indikator dari Perempuan Rawan Sosial Ekonomi yaitu perempuan berusia 18 sampai dengan 59 tahun, istri yang ditinggal suami tanpa kejelasan, pencari nafkah utama keluarga, serta berpenghasilan kurang atau tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup layak. Kontribusi perempuan pedagang pasar dalam perekonomian keluarga tidak bisa diabaikan, terutama bagi masyarakat ekonomi menengah ke bawah, di mana upah atau hasil jual beli di pasar tidak hanya digunakan untuk kebutuhan keluarga sehari-hari, tetapi juga untuk pendidikan anak dan keperluan sosial lainnya.



Beban Ganda Perempuan

Istilah beban ganda atau double burden merujuk pada kondisi ketika perempuan menjalankan peran domestik dan publik secara bersamaan. Menurut Moser (1993), perempuan menjalankan tiga peran, yaitu reproduktif, produktif, dan sosial kemasyarakatan (community managing role) yang dapat tumpang tindih dan menimbulkan beban fisik, emosional, dan sosial. Oakley (1974) menjelaskan bahwa pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin merupakan konstruksi sosial yang menempatkan pekerjaan domestik sebagai kewajiban perempuan. KemenPPPA (2023) menunjukkan bahwa perempuan di Indonesia melakukan rata-rata 3,5 kali lebih banyak pekerjaan domestik dibanding laki-laki meskipun sama-sama bekerja.

Peran produktif berkaitan dengan kegiatan menghasilkan pendapatan, sedangkan peran reproduktif berkaitan dengan kegiatan yang menjamin kelangsungan hidup manusia dan keluarga. Beban ganda dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga, budaya patriarki, pendidikan, eksistensi diri, dan norma sosial (Nurul Hidayati, 2015; Sukei, 1991). Mansour (2013) menyebutkan enam bentuk ketidakadilan gender, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, beban kerja tidak proporsional, serta sosialisasi ideologi peran gender.

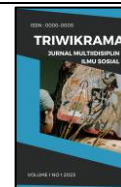
Konflik peran ganda terjadi ketika tuntutan pekerjaan dan keluarga saling bertentangan karena membutuhkan waktu, energi, dan perhatian (Greenhaus & Beutell, 1985). Konflik tersebut dapat berbentuk work-family conflict maupun family-work conflict (Hidayat & Khoirudin, 2019), yang berdampak pada kehidupan keluarga, kesehatan mental, dan kesejahteraan emosional (Lau et al., 2012; Himawati et al., 2022).

Strategi Bertahan Hidup

Strategi dalam kajian kesejahteraan sosial dipahami sebagai mekanisme adaptif yang digunakan individu maupun rumah tangga untuk merespons tekanan hidup, mengatur sumber daya terbatas, serta memastikan keberlangsungan sosial dan ekonomi (Indahsari & Hartati, 2018). Ellis (2000) menjelaskan bahwa strategi nafkah merupakan kombinasi antara aktivitas, aset, dan kapabilitas yang dipilih rumah tangga untuk mengurangi risiko ekonomi serta memenuhi kebutuhan dasar. Chambers dan Conway (1992) menekankan bahwa strategi bertahan hidup mencakup pemanfaatan modal fisik, modal manusia, modal sosial, modal finansial, dan modal alam yang memungkinkan individu mengelola risiko dan meningkatkan ketahanan hidup dalam situasi rentan. Menurut Suharno (2003), strategi bertahan hidup dibagi menjadi tiga kelompok utama, yaitu strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan. Strategi aktif yaitu serangkaian upaya keluarga untuk meningkatkan pendapatan dengan memaksimalkan tenaga kerja atau aset produktif yang tersedia, seperti menambah jam kerja, melakukan pekerjaan sampingan, atau membuka usaha kecil. Strategi pasif berfokus pada pengurangan beban pengeluaran, seperti menurunkan standar konsumsi, mengurangi pembelian kebutuhan sekunder, serta menunda pengeluaran yang tidak mendesak. Strategi jaringan yaitu pemanfaatan hubungan sosial sebagai sumber daya pendukung ketika kondisi ekonomi tidak stabil, berupa dukungan finansial, pinjaman, bantuan pangan, informasi mengenai peluang kerja, hingga dukungan emosional.

Teori Ekonomi Keluarga

Ekonomi adalah sebuah bidang kajian tentang pengurusan sumber daya material individu, masyarakat dan negara untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia, yang merupakan aktivitas manusia berhubungan dengan produksi, distribusi, pertukaran, konsumsi barang dan jasa (Riset et al., 2022). Menurut Goenawan Sumodiningrat dalam (Nurwahyuliningsih, 2023), ekonomi keluarga adalah segala kegiatan dan upaya masyarakat atau keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup (basic need) yaitu sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan. Semakin tinggi pendapatan keluarga, biasanya semakin baik pula kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar, sementara keluarga dengan pendapatan rendah mungkin kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan cenderung lebih rentan terhadap masalah ekonomi.



Manajemen keuangan yang baik dapat membantu keluarga dengan pendapatan rendah untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, meskipun pendapatannya terbatas (Salwa & Siregar, 2024). Kemampuan suatu rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup sangat dipengaruhi oleh sejumlah indikator yang mencerminkan kondisi sosial-ekonomi anggotanya (Yuniasari, 2020), yaitu pekerjaan, pendapatan, pendidikan, dan banyaknya anggota keluarga yang dapat mempengaruhi pengeluaran dan konsumsi rumah tangga.

Pedagang Perempuan di Pasar Tradisional

Pedagang perempuan merupakan aktor penting dalam sektor ekonomi informal, khususnya di pasar tradisional (Triana, 2021). Secara pribadi, pedagang perempuan umumnya berada pada usia produktif, dengan tingkat pendidikan yang bervariasi, status perkawinan beragam, serta jumlah tanggungan keluarga yang memengaruhi keputusan ekonomi mereka (li, 2015). Pedagang perempuan cenderung mengelola usaha skala kecil dengan modal terbatas, dengan jenis dagangan yang disesuaikan dengan kemampuan modal, kebutuhan pasar, dan fleksibilitas waktu untuk menyeimbangkan peran domestik dan publik (Nurul Hidayati, 2015; Saptari, 1997). Dinamika perdagangan di pasar tradisional mencerminkan kompleksitas interaksi ekonomi, sosial, dan budaya, di mana pedagang dituntut untuk adaptif menghadapi perubahan permintaan konsumen, fluktuasi harga, dan persaingan yang semakin ketat, baik antar pedagang di pasar maupun dengan keberadaan pasar modern (Central Publisher, 2018). Menurut Salwa (2025), tantangan pedagang perempuan dikategorikan menjadi tiga aspek: tantangan ekonomi, yaitu mengelola usaha dengan modal terbatas serta menghadapi persaingan ketat dan keterbatasan akses terhadap pinjaman modal; tantangan sosial, berupa norma dan stereotip gender dalam budaya patriarkal yang membatasi akses terhadap jaringan sosial dan pelatihan usaha; dan tantangan beban ganda, yaitu kewajiban menjalankan pekerjaan domestik sekaligus pekerjaan publik yang menuntut kemampuan manajemen waktu yang tinggi. Penelitian Salwa (2023) menunjukkan bahwa pedagang perempuan merasa lelah karena menjalankan dua peran sekaligus, namun mereka tetap termotivasi untuk bekerja demi meningkatkan kesejahteraan keluarga dan memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga.

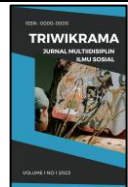
2. METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2020:9), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci, pengumpulan data secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan lebih menekankan makna daripada generalisasi. Metode ini digunakan untuk menggali pengalaman dan strategi perempuan pedagang dalam menjalankan peran ganda. Lokasi penelitian adalah Pasar Meranti Baru, Jalan M. Idris Gang Khandak, Kecamatan Medan Petisah, Kota Medan. Lokasi dipilih karena terdapat perempuan yang tergolong rawan sosial ekonomi dan menjalankan peran sebagai pencari nafkah sekaligus pengurus rumah tangga.

Informan ditentukan secara purposive sampling berdasarkan tujuan penelitian (Sugiyono, 2020:289) dan kriteria PRSE dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2019. Informan terdiri dari Kepala Pengelola Pasar sebagai informan kunci, pedagang perempuan sebagai informan utama, serta anggota keluarga dan tetangga sebagai informan tambahan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2020:105). Observasi dilakukan secara non-partisipan, wawancara menggunakan pedoman semi-terstruktur, dan dokumentasi digunakan sebagai bukti pendukung. Analisis data mengacu pada Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2020:321), melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

*Corresponding author

E-mail addresses: nabilaaa.rd@gmail.com



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

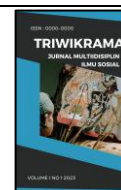
Penelitian ini dilakukan di Pasar Meranti Baru, Kota Medan, dengan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi pada April 2025. Data diperoleh dari satu informan kunci, yaitu pengelola pasar, tiga informan utama yang merupakan pedagang perempuan dengan pengalaman berjualan antara 10 hingga 15 tahun, serta dua informan tambahan dari lingkungan sekitar pedagang. Dari hasil wawancara, terlihat bahwa pedagang perempuan mendominasi jumlah pedagang di Pasar Meranti dan dinilai memiliki ketelitian lebih dalam menjaga kualitas dagangan, terutama untuk komoditas seperti sayur dan ikan yang mudah rusak. Meski pihak pengelola pasar mengaku tidak membedakan perlakuan berdasarkan gender, kenyataan di lapangan menunjukkan banyak pedagang perempuan berada dalam kondisi rentan secara ekonomi. Kerentanan ini umumnya dipicu oleh sisa dampak pandemi COVID-19 yang menghabiskan modal usaha, ditambah usia yang sudah menua sehingga fisik semakin terbatas dalam mengelola dagangan. Kondisi ini diperparah oleh menurunnya minat generasi muda untuk meneruskan usaha dagang di pasar tradisional, sehingga pedagang perempuan paruh baya semakin menjadi tulang punggung utama keluarga tanpa ada regenerasi.

Pedagang juga menghadapi persaingan berat dari platform belanja daring seperti TikTok dan Shopee yang membuat arus pembeli ke pasar tradisional terus berkurang. Ketika pendapatan menurun, sebagian pedagang terpaksa meminjam modal, baik melalui program Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang difasilitasi pengelola pasar lewat kerja sama dengan bank pemerintah, maupun dari saudara atau keluarga terdekat sebagai jaring pengaman darurat. Pengelola pasar juga menjalin kerja sama dengan Bulog agar pedagang bisa memperoleh bahan pokok seperti beras dan minyak goreng dengan harga lebih terjangkau untuk kemudian dijual kembali.

Beban ganda menjadi persoalan nyata yang dihadapi hampir seluruh pedagang perempuan. Mereka harus membagi waktu antara berdagang sejak dini hari hingga siang atau sore, dengan tanggung jawab rumah tangga seperti mengurus anak dan menyiapkan makanan, tanpa ada pembagian peran dengan pasangan karena banyak di antara mereka berstatus sebagai kepala keluarga tunggal. Kelelahan fisik menjadi hal yang dijalani setiap hari, namun tetap dilakukan karena tidak ada pilihan lain untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Sebagai strategi bertahan, sebagian pedagang memilih memperpanjang jam berjualan, mengatur keuangan dengan memisahkan modal dan uang belanja harian, mengurangi pola belanja kebutuhan pokok dari grosir menjadi eceran harian, serta memprioritaskan kebutuhan mendasar seperti beras dan biaya pendidikan anak di atas kebutuhan lainnya. Meski menghadapi tekanan ekonomi dan beban kerja yang berat, para pedagang perempuan ini umumnya menunjukkan sikap pasrah yang produktif, yakni tetap menjalankan usaha dengan sungguh-sungguh sambil menyerahkan hasil akhirnya kepada keyakinan masing-masing, karena berdagang di pasar adalah satu-satunya sumber penghidupan yang mereka miliki dan harapan mereka bertumpu pada masa depan anak-anak yang kelak bisa meringankan beban tersebut.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini menunjukkan bahwa pedagang perempuan di Pasar Meranti Baru menghadapi kondisi sosial ekonomi yang cukup kompleks. Mereka tidak hanya berhadapan dengan keterbatasan pendapatan dan ketidakpastian usaha, tetapi juga tetap memikul tanggung jawab domestik yang tidak berkurang meskipun telah bekerja sebagai pencari nafkah utama keluarga. Seluruh informan utama dalam penelitian ini merupakan perempuan yang menjadi sumber penghasilan utama bagi keluarganya, dan penghasilan dari berdagang di pasar menjadi satu-satunya pendapatan yang diandalkan untuk



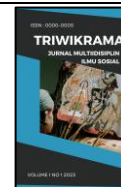
memenuhi kebutuhan rumah tangga. Kondisi tersebut sejalan dengan definisi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2019, yaitu perempuan dewasa yang menjadi pencari nafkah utama, namun memiliki penghasilan yang belum mampu memenuhi kebutuhan hidup secara layak.

Berdasarkan keterangan informan kunci, kondisi pedagang perempuan semakin berat setelah pandemi COVID-19. Sebagian besar pedagang mengalami penurunan modal usaha karena pendapatan menurun selama masa pandemi, dan setelah kondisi pasar mulai kembali normal, mereka masih menghadapi tantangan baru berupa persaingan dengan perdagangan berbasis digital yang mengurangi jumlah pembeli di pasar tradisional. Temuan ini sejalan dengan penelitian Salwa (2025) yang menyebutkan bahwa pedagang perempuan menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan modal, persaingan usaha, dan fluktuasi pendapatan.

Dalam perspektif beban ganda, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pedagang perempuan menjalankan peran produktif dan reproduktif secara bersamaan. Moser (1993) menjelaskan bahwa perempuan umumnya memikul tiga peran sekaligus, yaitu peran reproduktif, produktif, dan sosial kemasyarakatan. Hal tersebut tampak pada kehidupan para informan yang harus berdagang di pasar sejak pagi hingga siang, kemudian kembali ke rumah untuk memasak, mencuci, membersihkan rumah, dan mengurus anak. Temuan ini juga mendukung pandangan Oakley (1974) yang menyatakan bahwa ketika perempuan memasuki dunia kerja, tugas rumah tangga yang menjadi tanggung jawabnya tidak serta-merta berkurang, sehingga beban kerja perempuan menjadi semakin besar. Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA, 2023) yang menunjukkan bahwa perempuan Indonesia menghabiskan waktu lebih banyak untuk pekerjaan domestik dibanding laki-laki semakin memperkuat temuan penelitian ini. Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, seluruh informan tetap menjalankan usaha berdagang sebagai bentuk tanggung jawab terhadap keluarga, dengan motivasi utama memastikan kebutuhan anak-anak dapat terpenuhi, terutama kebutuhan makan dan pendidikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Salwa (2023) yang menyatakan bahwa perempuan tetap bekerja karena memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga kesejahteraan keluarga.

Jika dianalisis menggunakan teori strategi bertahan hidup dari Suharno (2003), seluruh informan menerapkan tiga bentuk strategi, yaitu strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan. Strategi aktif terlihat dari upaya mereka untuk terus berdagang setiap hari dan memaksimalkan usaha yang ada. Strategi pasif dilakukan dengan menghemat pengeluaran rumah tangga, seperti membeli kebutuhan pokok dalam jumlah kecil dan mengurangi konsumsi yang tidak mendesak. Sementara itu, strategi jaringan tampak dari kebiasaan meminjam kepada keluarga atau mengikuti jula-jula sebagai bentuk tabungan dan dukungan keuangan informal.

Ditinjau dari indikator ekonomi keluarga menurut Yuniasari (2020), kondisi pedagang perempuan dipengaruhi oleh empat aspek utama, yaitu pekerjaan, pendapatan, pendidikan, dan jumlah anggota keluarga. Tingkat pendidikan yang relatif terbatas membuat peluang kerja di sektor formal menjadi sempit, sehingga berdagang menjadi pilihan yang paling realistis. Penelitian ini juga menemukan bahwa akses pedagang perempuan terhadap program perlindungan sosial formal masih terbatas. Tidak semua informan menerima bantuan pemerintah, meskipun kondisi ekonomi mereka tergolong rentan, dan dukungan dari pengelola pasar masih terbatas pada fasilitasi akses kredit usaha rakyat (KUR) dan kerja sama dengan Bulog untuk penyediaan komoditas tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa dalam menghadapi kesulitan ekonomi, pedagang perempuan masih lebih banyak mengandalkan dukungan keluarga dan jaringan sosial di lingkungan sekitar daripada bantuan formal dari pemerintah.



Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, peneliti melihat bahwa kondisi pedagang perempuan di Pasar Meranti Baru mencerminkan persoalan yang berlapis, menjadikan mereka kelompok yang rentan namun seringkali tidak terlihat dalam radar kebijakan perlindungan sosial yang lebih luas.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, perempuan pedagang menerapkan tiga strategi bertahan hidup dalam menjalani beban ganda, yaitu strategi aktif, pasif, dan jaringan. Ketiganya menjadi bentuk penyesuaian terhadap kondisi ekonomi keluarga dan tanggung jawab sehari-hari, serta saling melengkapi sesuai kebutuhan masing-masing informan.

1. Strategi aktif dilakukan dengan meningkatkan aktivitas berdagang, seperti membuka lapak setiap hari, memperpanjang jam berdagang, menambah variasi barang, serta melibatkan anak dalam membantu kegiatan berdagang.
2. Strategi pasif dilakukan dengan mengendalikan pengeluaran, mengurangi kebutuhan yang tidak mendesak, memprioritaskan kebutuhan pokok, dan menyesuaikan konsumsi dengan pendapatan harian.
3. Strategi jaringan dilakukan dengan memanfaatkan dukungan keluarga, kerabat, tetangga, dan sesama pedagang ketika menghadapi kebutuhan mendesak, termasuk melalui sistem jula-jula sebagai sumber dana tambahan.

Saran

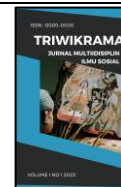
Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pedagang perempuan mempertahankan dan mengembangkan strategi aktif, pasif, dan jaringan dalam menjalani beban ganda.

1. Strategi aktif dilakukan dengan meningkatkan variasi barang, kualitas, pelayanan, serta melibatkan anggota keluarga secara proporsional.
2. Strategi pasif dilakukan dengan mengatur pengeluaran berdasarkan skala prioritas, menabung, serta memisahkan keuangan usaha dan rumah tangga.
3. Strategi jaringan dilakukan dengan menjaga hubungan baik dengan keluarga, kerabat, tetangga, dan sesama pedagang serta memanfaatkan jula-jula secara bijaksana untuk kebutuhan ekonomi dan modal usaha.

5. DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ellis, F. (2000). *Rural livelihoods and diversity in developing countries*. Oxford University Press.
- Fakih, M. (2013). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Pustaka Pelajar.
- Gerungan, W. A. (1978). *Psikologi sosial*. PT Eresco.
- Kahn, R. L., Wolfe, D. M., Quinn, R. P., Snoek, J. D., & Rosenthal, R. A. (1964). *Organizational stress: Studies in role conflict and ambiguity*. John Wiley & Sons.
- Moser, C. O. N. (1993). *Gender planning and development: Theory, practice and training*. Routledge.
- Muchinsky, P. M. (2000). *Psychology applied to work* (6th ed.). Wadsworth.
- Oakley, A. (1974). *The sociology of housework*. Martin Robertson.
- Saptari, R., & Holzner, B. (1997). *Perempuan, kerja, dan perubahan sosial*. Pustaka Utama Grafiti.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.



- Suharno. (2003). *Strategi bertahan hidup rumah tangga miskin*. Pustaka Pelajar.
- Sukei, K. (1991). *Hubungan kerja dan eksploitasi tenaga kerja wanita*. Pusat Penelitian Universitas Brawijaya.
- Torang, S. (2014). *Organisasi & manajemen*. Alfabeta.
- Utami Munandar, S. C. (2001). *Perempuan dan pekerjaan*. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Jurnal**
- Bimono, A. (2017). Peran ganda perempuan pedagang di Pasar Beringharjo. *Jurnal Societas*, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fajarwati, A., Latifah, E., Sari, P., & Putrie, G. (2017). Strategi untuk mengatasi permasalahan wanita rawan sosial ekonomi (WRSE). 31(1).
- Greenhaus, J. H., & Beutell, N. J. (1985). Sources of conflict between work and family roles. *Academy of Management Review*, 10(1), 76-88.
- Hidayat, M. N., & Khoirudin, R. (2019). Wanita rawan sosial ekonomi di Kecamatan Semin, Gunungkidul. *Elastisitas: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 123-133.
- Hidayati, N. (2015). Beban ganda perempuan bekerja. *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 7(2), 108-119.
- Himawati, Y., Taftazani, B. M. (2022). Strategi bertahan hidup perempuan kepala keluarga. *Universitas Padjadjaran Bandung*, 4, 128-141.
- Indahsari, N., & Hartati, S. (2018). Strategi bertahan hidup dan perempuan asongan. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 4, 39-52.
- Khofiyanti, T. (2023). *Kontribusi perempuan pedagang sayuran terhadap pendapatan keluarga di Pasaraya MMTc Medan*.
- Lance, F. (2023). Peran perempuan dalam meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga pada masa pandemi Covid-19. 1411, 110-118.
- Lau, V. P., Shaffer, M. A., & Au, K. (2012). Work-family balance and organizational outcomes: The mediating role of work-family enrichment. *Journal of International Business Studies*, 43(3), 295-320.
- Nurwahyuliningsih, E. (2023). Peran ganda perempuan petani kopi Semende di Desa Ulu Danau dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. 9(2), 173-180.
- Putri, M. H., Yuhan, R. J., & Timur, K. J. (2019). Indeks kerawanan sosial ekonomi perempuan Indonesia tahun 2017. 286-296.
- Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN). (2022). Kualitas hidup dan kesejahteraan keluarga: Efforts of socio-economical vulnerable women to improve the quality of life and family welfare. 8(03), 242-256.
- Salwa, A., & Siregar, H. (2024). *Jurnal Intervensi Sosial (JINS)*, 3(2), 52-63.
- Samsidar. (2019). Peran ganda perempuan dalam rumah tangga. *Jurnal Al-Maiyyah*, 12(2), 232-250.
- Sannawia. (2024). *Peran ganda pedagang pasar perempuan tradisional dalam meningkatkan ekonomi keluarga di Desa Sekkang Langnga, Kabupaten Pinrang* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Parepare].
- Sharif, I. (2012). Work-life balance and women's career development. *Asian Social Science*, 8(7), 182-196.
- Suryo Bawono, B., & Santosa, B. (2020). Peran ganda wanita dalam ekonomi keluarga (Studi kasus pada pedagang wanita Pasar Klewer). *Journal of Development and Social Change*, 3(1), 2614-5766.



Triana, N. (2021). Analisis pekerja perempuan dan pengaruhnya terhadap pendapatan keluarga: Studi kasus pedagang perempuan di Pasar Aur Duri Kota Jambi. *Harakat An-Nisa*, 6(2), 83-92.

Widyaputri, T. Z. (2024). *Coping strategy perempuan rawan sosial ekonomi dalam memenuhi kebutuhan keluarga di Kelurahan Dago, Kecamatan Coblong, Kota Bandung*.

Yuniasari, F. (2020). Peran perempuan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga di Desa Sumberingin Kulon Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung. 1(1), 23-34.

Lainnya

Badan Pusat Statistik. (2024). *Profil ketenagakerjaan Indonesia 2024*.

BPS Provinsi Sumatera Utara. (2024). *Indeks ketimpangan gender Sumatera Utara 2024*.

Departemen Sosial Republik Indonesia. (1996). *Pedoman pembinaan wanita rawan sosial ekonomi*. Depsos RI.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2023). *Profil perempuan Indonesia 2023*.

Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 24/HUK/1996 tentang Wanita Rawan Sosial Ekonomi.

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2019 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial.

PD Pasar Meranti Baru Kota Medan. (2024). *Data jumlah dan komposisi pedagang Pasar Meranti Baru*. Tidak dipublikasikan.